

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan masyarakat merupakan indikator penting untuk mengukur kesejahteraan suatu negara. Kesehatan ibu dan anak menjadi masalah utama dalam bidang kesehatan, sehingga perlu mendapat perhatian lebih karena berdampak pada pembangunan khususnya di bidang kesehatan. Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan indikator kesehatan masyarakat. Jika suatu negara mengalami peningkatan jumlah AKI dan AKB, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan negara tersebut masih tergolong buruk (Hasnah et al., 2021).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, Angka Kematian Ibu di Indonesia mencapai 359 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup, (Kemenkes RI, 2021). Sementara itu, menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, Angka Kematian Bayi (AKB) sebanyak 32 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2012 juga mengalami penurunan menjadi 24 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2017. Namun, angka tersebut masih belum mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2024 yaitu untuk Angka Kematian Ibu sebesar 183 per 100.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Bayi (AKB) sebesar 16 per 1000 kelahiran hidup.

Angka Kematian Ibu (AKI) di Provinsi Jawa Timur berhasil diturunkan pada tahun 2022. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Jawa Timur, AKI di Jatim tahun 2022 sebesar 93 per 100.000 kelahiran hidup. Angka tersebut menurun dari tahun 2021 sebesar 234,7 per 100.000 kelahiran hidup. Sementara itu, jumlah Angka Kematian Bayi menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2022 sebesar 49,9 per 1000 kelahiran hidup. Meskipun angka tersebut terbilang cukup rendah, tetapi belum mencapai target *Sustainable Development Goals (SDGs)* 2030 yaitu AKI 70 per 100.000 kelahiran hidup dan AKB 12 per kelahiran hidup.

Menurut Profil Kesehatan Kabupaten Malang tahun 2022, Angka Kematian Ibu pada tahun 2020 sebesar 63,37 per 100.000 kelahiran hidup sedangkan tahun 2021 meningkat menjadi 157,38 per 100.000 kelahiran hidup. Angka kematian Bayi pada tahun 2020 sebesar sebesar 1,99 per 1.000 kelahiran hidup dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 5,6 per 1.000 kelahiran hidup.

Posyandu adalah salah satu upaya pelayanan kesehatan untuk ibu dan balita. Posyandu salah satu wujud Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat. Posyandu menyelenggarakan pembangunan kesehatan dengan memberdayakan masyarakat dan memberikan kenyamanan berupa pelayanan kesehatan dasar (Sampel et al., 2019). Pelayanan Kesehatan oleh Posyandu menjadi sebuah konsep untuk memberikan pelayanan publik kepada masyarakat, yang tujuan utamanya untuk melakukan pelayanan preventif

(pencegahan) dan promotif (ajakan meningkatkan kesehatan) dengan sasaran masyarakat umum dari berbagai kalangan, termasuk kalangan bayi dibawah lima tahun (balita) (Purbadiri & Lawado, 2020).

Secara umum, tujuan posyandu adalah menunjang percepatan penurunan Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB), dan Angka Kematian Anak Balita (AKABA) melalui upaya pemberdayaan masyarakat (Purnanto et al., 2017). Pelayanan kesehatan dasar di Posyandu mencakup sekurang-kurangnya 5 (lima) kegiatan, yakni Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), keluarga Berencana (KB), imunisasi, gizi, dan penanggulangan diare. Kelima pelayanan dasar tersebut diyakini mampu menekan jumlah AKI, AKB, dan AKABA dengan peran serta masyarakat, *stakeholder* yang terkait, dan peran aktif kader posyandu (AL & Rodin, 2023).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2012), Kegiatan posyandu diselenggarakan dan digerakkan oleh kader dan mendapat bimbingan atau dilatih dari petugas kesehatan. Kader merupakan anggota masyarakat yang ditunjuk oleh pemerintah desa setempat dan siap bekerja dalam bidang penunjang kesehatan, tidak hanya itu kader juga bertugas memelopori masyarakat untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan berperan penting dalam kegiatan posyandu sebagai program puskesmas untuk menjadi penggerak serta memberikan informasi kepada masyarakat untuk datang ke pelayanan posyandu (Kemenkes RI, 2012b). Peranan kader sangat penting karena kader bertanggung jawab dalam pelaksanaan program posyandu. Jika kader tidak aktif maka pelaksanaan posyandu juga menjadi tidak lancar

sehingga status gizi bayi atau BaLiTa (Bawah Lima Tahun) tidak dapat terdeteksi secara jelas sejak dini. Hal ini secara langsung akan mempengaruhi keberhasilan program posyandu khususnya dalam pemantauan tumbuh kembang balita (Widiantari et al., 2022).

Keaktifan kader dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya pengetahuan tentang posyandu. Pengetahuan kader akan meningkat apabila kader posyandu aktif, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan, dan menunjang setiap penyelenggaraan posyandu. Hal ini akan mempengaruhi terlaksananya program kerja posyandu dan selanjutnya sasaran keberhasilan bisa dicapai. Apabila kader tidak mengetahui apa yang berhubungan dengan kegiatan posyandu maka keberhasilan program kerja posyandu tidak bisa dicapai (Sampel et al., 2019).

Selain pengetahuan kader tentang posyandu, motivasi seorang kader juga sangat penting karena akan mempengaruhi kemauan kader untuk bekerja keras dalam menyelesaikan pekerjaannya dan pencapaian produktivitas kerja yang tinggi. Motivasi kader sebagai daya pendorong yang membuat kader mengembangkan kreativitas dan menggerakkan segala kemampuannya demi mengoptimalkan pelayanan posyandu (Qoyyimah et al., 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan motivasi dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Waturu dan wilayah kerja Puskesmas Wates. Tingginya tingkat pengetahuan kader menjadikan kinerja kader baik dan berdampak terhadap pelaksanaan program posyandu. Semakin baik atau

semakin tinggi tingkat pengetahuan kader sangat berpengaruh terhadap keaktifan kader dalam pelaksanaan kegiatan posyandu sehingga kader dapat memberikan pelayanan maksimal kepada masyarakat dalam mengelola posyandu. Kader dengan motivasi tinggi juga lebih semangat bekerja karena merasa dihargai, dianggap ada dan merasa lebih percaya diri (Janwarin, 2021; Puspariny, 2019).

Hal ini juga terjadi pada masa COVID-19, kader yang memiliki kinerja kurang baik lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki motivasi rendah yaitu 4 orang (36,4%) dibanding dengan responden yang memiliki motivasi tinggi yaitu 0 orang (0,0%). Hasil uji *chi-square* diperoleh *p-value* 0,003 ($<0,05$) berarti terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi kader terhadap kinerja kader posyandu pada masa COVID-19. Kader yang memiliki kinerja baik ditemukan memiliki motivasi tinggi (63,6%). Kader dengan motivasi yang tinggi akan lebih suka rela dan ikhlas menjalankan tugasnya serta selalu memperhatikan kenyamanan di posyandu sehingga cakupan pelaksanaan program posyandu akan terpenuhi (AL & Rodin, 2023).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Wagir, Kabupaten Malang pada November 2023 dengan metode wawancara kepada petugas Promosi Kesehatan, menunjukkan bahwa kasus AKI di Wilayah Kerja Puskesmas Wagir Kabupaten Malang sebesar 85 per 100.000 kelahiran hidup. Sedangkan jumlah AKB di wilayah tersebut sebesar 3,4 per 1.000 kelahiran hidup. Jumlah AKI tersebut termasuk besar dikarenakan belum mencapai target *SDGs* 2030 yaitu 70 per 100.000 kelahiran hidup. Posyandu merupakan

salah satu kegiatan yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan AKI dan AKB. Kader posyandu menjadi ujung tombak dari seluruh kegiatan di posyandu. Keaktifan kader berperan penting dalam berlangsungnya kegiatan posyandu. Pengetahuan dan motivasi kader menjadi faktor yang mempengaruhi keaktifan kader, karena pengetahuan dan motivasi kader dalam kegiatan posyandu akan berpengaruh dalam keberhasilan program posyandu yang ingin dicapai. Jumlah posyandu di wilayah tersebut tercatat sebanyak 80 posyandu dengan 2 posyandu pratama, 18 posyandu madya, 45 posyandu purnama, dan 15 posyandu mandiri dengan jumlah kader sebanyak 823 kader dengan jumlah kader 1 RW kurang lebih 4-6 kader dan kader-kader tersebut dipilih berdasarkan kesepakatan masyarakat sekitar. Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan motivasi terhadap keaktifan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Wagir, Kabupaten Malang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan pengetahuan dan motivasi terhadap keaktifan kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Wagir Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan pengetahuan dan motivasi terhadap keaktifan kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Wagir Kabupaten Malang.

2. Tujuan Khusus

- a. Identifikasi pengetahuan kader terkait Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Wagir Kabupaten Malang.
- b. Identifikasi motivasi terkait Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Wagir Kabupaten Malang.
- c. Identifikasi keaktifan kader di Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Wagir Kabupaten Malang.
- d. Mengetahui hubungan pengetahuan terhadap keaktifan kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Wagir Kabupaten Malang.
- e. Mengetahui hubungan motivasi terhadap keaktifan kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Wagir Kabupaten Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung bagi perkembangan ilmu kesehatan masyarakat dan dapat dimanfaatkan sebagai referensi ilmiah untuk pengembangan ilmu kesehatan masyarakat khususnya tentang pemberdayaan kader-kader posyandu dengan peningkatan pengetahuan, motivasi dan keaktifannya, guna membantu peningkatan

derajat kesehatan masyarakat dalam melakukan pemantauan pertumbuhan balita di wilayah setempat apabila diadakan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kader

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kader serta menjadi pertimbangan serius untuk terus meningkatkan kemampuan dan kemauan kader dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam kegiatan posyandu. Hasil penelitian ini juga diharapkan dijadikan data dasar untuk mengoptimalkan pelayanan di posyandu.

b. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tentang gambaran pengetahuan kader dalam pelaksanaan kegiatan posyandu yang dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan program pelatihan serta sebagai informasi dalam menentukan pendekatan yang lebih sesuai guna meningkatkan jumlah partisipasi kader dalam kegiatan Posyandu.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti yang berminat melakukan penelitian serupa.